

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE CIRC (*COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION*) BERBANTUAN MEDIA PUZZLE KALIMAT UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK DALAM MENENTUKAN PIKIRAN POKOK

Delia Delviani¹, Dadan Djuanda², Nurdinah Hanifah³

^{1,2,3}Program Studi PGSD Kelas UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

¹Email: delia.delviani@student.upi.edu

²Email: dadanskripsi@gmail.com

³Email: nurdinah.hanifah@upi.edu

ABSTRAK

Berdasarkan observasi awal pada siswa kelas IV SDN Sukamaju diperoleh suatu permasalahan yaitu siswa sulit menentukan pikiran pokok. Oleh karena itu, maka dirancanglah sebuah perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) berbantuan media puzzle kalimat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan desain Kemmis dan Taggart. Penelitian ini menggunakan instrumen, lembar observasi kinerja guru, lembar observasi aktivitas siswa, soal evaluasi, catatan lapangan, dan pedoman wawancara. Kemudian, dilakukan validasi dengan menggunakan triangulasi, member check, dan expert opinion. Proses penelitian ini dilakukan sebanyak tiga siklus. Siklus I, persentase kinerja guru perencanaan 88%, pelaksanaan 73%, aktivitas siswa 65.32 dan hasil belajar 40%. Siklus II, persentase kinerja guru perencanaan 93.3%, pelaksanaan 90.3%, aktivitas siswa 79.6%, dan hasil belajar 56%. Siklus III, persentase kinerja guru perencanaan 100%, pelaksanaan 100%, aktivitas siswa 81.8% dan hasil belajar 88%. Berdasarkan data tersebut, maka dapat dibuktikan bahwa penerapan model kooperatif tipe CIRC berbantuan media puzzle kalimat dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa dalam menentukan pikiran pokok.

Kata Kunci: model kooperatif tipe CIRC, media puzzle kalimat.

Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang penting di Sekolah Dasar. Mata pelajaran ini, diadakan agar anak mampu mengkomunikasikan bahasa Negeranya dengan baik dan benar secara lisan maupun tulisan. Hal ini didukung dengan pernyataan Resmini dkk. (2009) yang mengatakan bahwa “karena bahasa Indonesia sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara maka harus

dipelajari melalui jalur pendidikan di sekolah.”

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yakni membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Menurut Tarigan (2013, hlm. 1) “setiap keterampilan saling berkaitan dengan berbagai cara”.

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa adalah membaca. Dengan membaca, siswa akan lebih mengenal dunia dan dengan banyak membaca pula siswa dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan berbahasa lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hodgson (dalam Tarigan, 2013, hlm. 7) yang menyatakan bahwa “membaca merupakan suatu proses perolehan pesan”. Dengan membaca, banyak informasi baru yang di dapat, juga memperluas pengetahuan kita tentang informasi yang sebelumnya didapat.

Selain untuk memperoleh pesan atau informasi, membaca juga memiliki beberapa tujuan seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (2013 hlm. 9) “membaca bertujuan untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan” artinya saat seseorang membaca, maka ia sedang mencoba mencapai salah satu tujuan tersebut. Salah satu tujuan membaca yang dilakukan untuk memahami makna bacaan termasuk ke dalam jenis membaca pemahaman. Di dalam membaca pemahaman terdapat beberapa teknik membaca yang dapat dilakukan dan salah satunya adalah teknik membaca sekilas. Membaca sekilas merupakan suatu kegiatan membaca yang membuat mata kita bergerak cepat untuk melihat hal-hal penting dalam suatu bacaan. Ada pun tujuan membaca sekilas menurut Albert (dalam, Tarigan, 2013, hlm. 33) yaitu : “untuk memperoleh suatu kesan umum, menemukan hal tertentu dan untuk menemukan bahan yang diperlukan”. Dari tujuan membaca tersebut, maka pembelajaran ideal yang baik dilakukan untuk mencapai tiga tujuan membaca sekilas adalah dengan menciptakan nuansa belajar yang efektif serta memudahkan siswa dalam mencapai setiap tujuan membacanya. Beberapa hal yang harus diperhatikan untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang ideal yaitu dengan menyusun perencanaan

yang matang, menyiapkan model pembelajaran yang akan digunakan, menyiapkan metode pembelajaran yang tepat, serta menyiapkan alat peraga atau media yang dapat memudahkan siswa memahami pembelajaran yang akan dilakukan.

Hasil temuan penelitian data awal yang dilakukan pada tanggal 25 November 2015 di kelas IV SDN Sukamaju menunjukkan rendahnya keterampilan membaca siswa pada materi menemukan pikiran pokok yang terdapat dalam KD 3.1 “menemukan pikiran pokok teks agak panjang (150-200 kata) dengan cara membaca sekilas”. Ketika proses pembelajaran berlangsung siswa kesulitan dalam menentukan pikiran pokok setiap paragraf dari teks yang diberikan oleh guru. Namun tentu saja sebelumnya guru menjelaskan terlebih dahulu pengertian pikiran pokok di depan kelas dengan metode ceramah. Setelah itu, guru langsung memberikan teks yang ada di buku paket Bahasa Indonesia dengan jumlah yang juga tidak memadai. Hal ini membuat setiap buku digunakan untuk dua orang siswa. Dari sini, keadaan siswa sudah mulai sulit diatur, siswa kesulitan dalam membaca teks dalam satu buku secara berbarengan dengan teman sebangkunya, sehingga siswa memilih untuk bergiliran. Pada saat menunggu giliran inilah siswa saling mengganggu teman yang sedang menunggu gilirannya, sehingga suasana kelas pun menjadi gaduh. Terlebih lagi posisi tempat duduk siswa yang saling berdekatan sehingga memudahkan siswa untuk saling mengganggu.

Selama pembelajaran membaca tersebut, guru meminta siswa untuk menentukan pikiran pokok setiap paragraf. Dari sinilah terlihat adanya kesulitan yang begitu serius. Siswa sangat kesulitan menentukan pikiran pokok yang sebenarnya telah dijelaskan oleh guru. Siswa kesulitan menentukan pikiran pokok dari teks panjang yang diberikan guru.

Bahkan saat menentukan pikiran pokok, siswa terus bertanya kepada guru tentang jawaban mereka. Mereka terkesan tidak yakin atas jawabannya. Saat pembahasan proses latihan menentukan pikiran pokok, guru membahas jawaban secara bersama-sama. Hal ini membuat beberapa siswa yang tidak mengerti dan belum mengerjakan tidak terkontrol dengan baik. Akibatnya siswa yang belum selesai mengerjakan atau pun yang belum mengerti, mengganti jawabannya dengan jawaban yang diberikan guru. Hasilnya, pada evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam keterampilan membaca menentukan pikiran pokok siswa pun tidak mencapai tujuan yang diharapkan. Dari 25 siswa, hanya 2 orang siswa yang dapat mencapai KKM.

Permasalahan di atas terjadi karena beberapa hal. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan wali kelas IV SDN Sukamaju, memberikan penjelasan bahwa siswa memang malas saat diperintahkan untuk membaca teks-teks yang agak panjang yang ada di buku paket, "mungkin bosan" jelasnya kepada peneliti. Selain itu siswa sangat sulit untuk menggunakan ejaan yang baik. Untuk lebih dalam lagi menggali informasi, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang memang tidak mampu mencapai KKM. Mereka menjelaskan bahwa mereka bosan, karena setiap kali pembelajaran bahasa Indonesia selalu dilakukan dengan cara seperti itu yakni membaca teks yang ada di buku paket. Selain itu, siswa kesulitan dalam menentukan pikiran pokok karena siswa tidak mengerti tentang penjelasan guru. Siswa hanya diberikan pengertian lalu diminta menemukan secara langsung pikiran pokok pada teks panjang yang menjadi kejenuhan tersendiri bagi siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, dirancanglah sebuah perencanaan pembelajaran untuk memperbaiki masalah

tersebut, yakni dengan menerapkan model kooperatif tipe CIRC (*Cooperative integrated reading and composition*) dengan berbantuan media puzzle kalimat untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dalam materi menentukan pikiran pokok. Model kooperatif tipe CIRC ini merupakan model pembelajaran berkelompok yang dikhususkan untuk pembelajaran membaca dan menulis. Menurut Slavin (2005 hlm. 200) "Model kooperatif tipe CIRC adalah sebuah pembelajaran menulis dan membaca dengan level yang lebih tinggi di sekolah dasar". Model ini dapat membuat siswa lebih mampu menyalurkan keaktifan belajarnya dengan cara berdiskusi secara kelompok dan juga sangat menunjang pembelajaran dalam menentukan pikiran pokok karena tahap-tahap pembelajarannya sangat memudahkan siswa dalam memahami materi. Hal lain yang mendasari penerapan model ini adalah karena prinsi-prinsip kooperatif yang sangat baik diterapkan untuk memperbaiki permasalahan pengelolaan kelas yang ditemukan. Prinsip utama kooperatif yang mengharuskan semua anggota kelompok saling membantu serta adanya tanggung jawab anggota kelompok terhadap kelompoknya, membuat pembelajaran menjadi lebih kondusif. Selain siswa mampu saling membantu dalam pemahaman, siswa juga tidak akan saling mengganggu karena akan merugikan kelompoknya.

Adapun mengenai penggunaan media puzzle kalimat dalam penelitian ini akan lebih membantu siswa dalam menentukan pikiran pokok dan membuat media membaca menjadi tidak membosankan lagi. Menurut Indriana (2011, hlm. 13) "media merupakan perantara antara sumber pesan dengan penerima pesan". Media puzzle kalimat ini merupakan perantara yang akan memudahkan siswa dalam memahami pikiran pokok. Media puzzle kalimat ini merupakan potongan-potongan kalimat dari suatu paragraf yang diacak sehingga

membuat beberapa kalimat yang saling lepas. Beberapa kalimat yang sudah acak itu kemudian disatukan kembali membentuk satu kalimat utuh dengan menentukan kalimat utamanya terlebih dahulu. Penggunaan media puzzle kalimat ini satu paket dengan penggunaan wacana (teks) dengan permainan warna dalam mengidentifikasi ciri-ciri pikiran pokoknya terlebih dahulu.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran keterampilan membaca siswa dengan menerapkan model kooperatif tipe CIRC (*Cooperative integrated reading and composition*) berbantuan media puzzle dalam menentukan pikiran pokok di kelas IV SDN Sukamaju?
2. Bagaimana peningkatan kinerja guru pada pelaksanaan pembelajaran keterampilan membaca siswa dengan menerapkan model kooperatif tipe CIRC (*Cooperative integrated reading and composition*) berbantuan media puzzle dalam menentukan pikiran pokok di kelas IV SDN Sukamaju?
3. Bagaimana peningkatan aktivitas siswa pada pelaksanaan pembelajaran keterampilan membaca siswa dengan menerapkan model kooperatif tipe CIRC (*Cooperative integrated reading and composition*) berbantuan media puzzle dalam menentukan pikiran pokok di kelas IV SDN Sukamaju?
4. Bagaimana peningkatan keterampilan membaca dengan menerapkan model kooperatif tipe CIRC (*Cooperative integrated reading and composition*) berbantuan media puzzle dalam menentukan pikiran pokok di kelas IV SDN Sukamaju?

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain model penelitian Kemmis dan Taggart. Menurut

Wiraatmaja (2005, hlm. 66) “prosedur penelitian ini memiliki empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi”.

Pada tahap perencanaan, dimulai dengan meminta izin penelitian kepada kepala sekolah SDN Sukamaju. Setelah itu, melakukan penelitian di kelas IV SDN Sukamaju yakni melihat cara guru mengajar, untuk mendapatkan data awal sebagai bahan penelitian. Setelah memperoleh data tentang gambaran umum keadaan kelas dan menemukan beberapa masalah, kemudian masalah diidentifikasi. Salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan memvalidasi data yang didapat. Validasi data awal ini dilakukan dengan melakukan wawancara pada guru wali kelas IV dan beberapa siswa kelas IV SDN Sukamaju. Setelah itu, peneliti menganalisis masalah dari penyebab-penyebab terjadinya permasalahan tersebut. Setelah dianalisis, barulah peneliti menentukan obat/tindakan yaitu model kooperatif tipe CIRC (*cooperative integrated reading and composition*) dengan berbantuan media puzzle kalimat. Setelah ditentukan obatnya, maka peneliti mempersiapkan skenario pembelajaran (RPP siklus 1).

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengimplementasikan langkah-langkah pembelajaran yang telah dirancang dalam RPP. Kegiatan awal dilakukan dengan mengondisikan siswa untuk siap belajar, mengecek kehadiran, berdoa, melakukan apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, siswa dibagi menjadi lima kelompok secara heterogen, yang merupakan tahap *cooperative*. Kemudian setiap kelompok dibagikan LKS untuk didiskusikan. Masuk pada tahap *reading*, siswa bersama kelompoknya membaca teks dalam LKS yang sudah ditandai dengan beberapa warna untuk mengidentifikasi ciri-ciri kalimat utama dan pikiran pokok. Setelah selesai

mengidentifikasi ciri-cirinya, siswa bersama kelompoknya mulai menggunakan media puzzle kalimat. Siswa berdiskusi untuk menyatukan potongan kalimat menjadi paragraf yang utuh. Setelah paragraf utuh, siswa mulai menentukan kalimat utama setiap paragrafnya. Ketika kalimat utama sudah ditentukan, barulah siswa mampu mengisi LKS mengenai penentuan pikiran pokok menjadi lebih mudah, hal itu dikarenakan pikiran pokok terdapat dalam kalimat utama. Setelah selesai, barulah siswa masuk pada tahap *composition* yaitu pengerjaan LKS bagian tiga untuk menuliskan paragraf yang telah ditentukan pikiran pokoknya. Hal ini bertujuan agar siswa mampu mengimplementasikan pengetahuannya secara langsung dengan menulis paragraf dari pikiran pokok yang telah ditentukan. Setelah semua tugas dalam LKS dikerjakan, barulah setiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Pada kegiatan akhir, guru melakukan evaluasi untuk mengecek sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi yang telah diberikan, memberikan penguatan, dan membuat kesimpulan bersama siswa.

Tahap pengamatan atau observasi dilakukan oleh observer yang menilai jalannya pembelajaran dengan mengisi format penilaian yang telah disiapkan. Hal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana ketercapaian tindakan dan menjadi bahan refleksi untuk tindakan selanjutnya.

Tahap refleksi yaitu dengan menganalisis data-data yang didapat dari observer selama tindakan berlangsung. Setelah dianalisis barulah peneliti dapat merefleksikan dan membuat perbaikan-perbaikan dari kekurangan hasil analisis untuk tindakan selanjutnya.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SDN Sukamaju, Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian di sini adalah siswa-siswi kelas IV di SDN Sukamaju tahun ajaran 2015-2016, yang terdiri dari 25 siswa. Masing-masing siswa laki-laki berjumlah 10 orang dan perempuan berjumlah 15 orang.

Teknik Pengumpul Data/Instrumen Penelitian

Ada pun teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, catatan lapangan dan tes.

Observasi menurut Maulana (2009, hlm. 35) "pengamatan langsung dengan menggunakan panca indera". Observasi yang dilakukan ketika dilaksanakannya tindakan bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran yang berlangsung serta hasil belajar yang didapat dari sebuah pembelajaran yang sedang menjadi bahan penelitian. Hal ini erat kaitannya dengan peran observer. Observer dapat membantu peneliti dalam mengamati keadaan di lingkungan belajar. Hal-hal yang tidak teramati oleh peneliti, dapat diamati oleh observer melalui format observasi yang telah disediakan. Dalam penelitian ini, kinerja guru dan aktivitas siswa merupakan fokus utama yang harus diobservasi. Semua hasil observasi yang dilakukan tertuang dalam instrumen observasi yaitu lembar observasi kinerja guru dan lembar observasi aktivitas siswa.

Wawancara menurut Denzin (dalam Wiriaatmadja, 2005, hlm. 117) "pertanyaan secara verbal kepada orang yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan". Ada pun instrumen wawancara ini berupa pedoman wawancara. Pedoman wawancara yaitu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada pihak-

pihak yang berkepentingan dalam penelitian. Pihak-pihak tersebut adalah guru wali kelas dan siswa itu sendiri selaku subjek penelitian. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan segala informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Pertanyaan-pertanyaan ini diajukan setelah tindakan dilakukan.

Catatan lapangan menurut Hanifah (2014, hlm. 68) “pengumpulan data secara tertulis tentang apa yang dilihat, didengar, dialami, dan dipikirkan”. Catatan lapangan berfungsi sebagai perekam semua kejadian di lapangan yang tidak bisa terekam oleh lembar observasi. Catatan lapangan dalam penelitian ini merupakan catatan-catatan mengenai hal-hal penting terkait beberapa aspek pembelajaran di kelas, suasana kelas, pengelolaan kelas, hubungan interaksi guru dengan siswa dan atau interaksi antara siswa dengan siswa. Catatan lapangan ini diisi oleh observer dan terbagi menjadi dua aspek, yaitu catatan deskriptif yang diisi saat pelaksanaan tindakan dan catatan reflektif yang diisi setelah tindakan dilakukan.

Evaluasi atau tes ini merupakan teknik pengumpul data yang dilakukan untuk mengetahui hasil pembelajaran yang sedang diteliti. Beberapa soal yang berhubungan dengan materi yang diajarkan diberikan kepada siswa untuk diketahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajarinya. Dalam penelitian kali ini, hasil belajar siswa difokuskan dalam melihat hasil dari keterampilan membaca siswa yakni dalam menemukan pikiran pokok. Evaluasi atau tes yang diberikan disesuaikan dengan indikator dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Instrumen evaluasi ini berupa soal-soal.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diolah dalam penelitian ini adalah data proses dan data hasil. Data proses meliputi observasi kinerja guru, aktivitas siswa, dan wawancara sedangkan data

hasilnya berupa penilaian tes dalam bentuk soal dalam menentukan pikiran pokok.

Pengolahan data proses ini berkaitan dengan dua instrumen yang digunakan, yakni adalah lembar observasi kinerja guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Pertama yaitu format observasi kinerja guru. Data yang diperoleh melalui instrumen ini ditafsirkan melalui pencapaian indikator dari setiap aspeknya. Aspek yang dinilai mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Skor maksimal dari setiap aspeknya adalah tiga dengan ketentuan mendapatkan skor tiga jika memenuhi tiga indikator, skor dua jika memenuhi dua indikator, skor satu jika memenuhi satu indikator, dan skor nol jika tidak memenuhi satu indikator pun.

Kedua, yakni format observasi aktivitas siswa, pengolahan data pada instrumen ini sama halnya dengan format observasi kinerja guru. Data yang didapatkan ditafsirkan dengan menggunakan skor pada setiap aspek dalam format aktivitas siswa secara individu yang dalam penelitian ini penilaian individu bergantung pada penilaian kelompoknya. Aspek yang diukur dalam observasi aktivitas siswa ini adalah percaya diri, kerja sama, dan disiplin. Setiap aspek percaya diri, kerja sama, dan disiplin mempunyai skor maksimal tiga, dengan acuan mendapatkan skor tiga jika memenuhi tiga indikator, skor dua jika memenuhi dua indikator dan skor satu jika hanya memenuhi satu indikator, maka skor maksimalnya adalah 12.

Data hasil diperoleh dari tes yang dilakukan siswa dengan menggunakan instrumen soal dalam menemukan pikiran pokok. Terdapat tiga aspek yang dinilai dalam penilaian hasil ini, yaitu menjelaskan pengertian kalimat utama dan pengertian pikiran pokok serta menentukan kalimat utama dan menentukan pikiran pokok setiap paragraf. Skor maksimal adalah 10.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dapat digambarkan melalui tindakan yang dilakukan pada setiap siklusnya. Penelitian ini dilakukan sebanyak tiga siklus.

Perencanaan siklus I dilakukan dengan mempersiapkan RPP, LKS, teks, soal evaluasi, media puzzle kalimat, instrumen penelitian dan melakukan diskusi dengan observer pada tanggal 14 April 2016. Kinerja guru pada siklus I ini mencapai 88%.

Pelaksanaan siklus I ini dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 21 April 2016. Siklus I ini dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 3×35 menit. Pelaksanaan siklus I dilakukan pada pukul 07.30-09.15 WIB. Kehadiran siswa mencapai 100%. Kinerja guru mencapai 73%. Aspek rata-rata aktivitas siswa dari tiga aspek mencapai 65.32% dengan persentase setiap aspeknya yaitu percaya diri 54.6%, kerja sama 69.3%, dan disiplin 70.6%. Terakhir aspek hasil belajar siswa, terdapat 10 orang atau 40% mencapai KKM dan 15 orang atau 60% belum mencapai KKM.

Perencanaan siklus II merupakan refleksi dari siklus I. Perencanaan pada siklus II ini hampir sama dengan perencanaan siklus I, hanya saja ada beberapa perencanaan tambahan berdasarkan dari refleksi siklus I, yaitu mempersiapkan sebuah paragraf untuk dijadikan contoh dalam apersepsi, membagi kelompok menjadi lima kelompok yang heterogen berdasarkan hasil yang didapat pada siklus I, menuliskan aturan pembelajaran yang disepakati di siklus I agar lebih dapat ditekankan lagi, mempersiapkan jumlah teks LKS sejumlah siswa yakni 25, mendalami lagi prinsip kooperatif agar lebih mampu menekankan prinsip-prinsipnya dalam pembelajaran dengan membaca buku-buku kooperatif, dan mempersiapkan kalimat pertama pada LKS bagian 3 jika diperlukan untuk merangsang kelompok yang pasif.

Kinerja guru pada siklus II ini mencapai 93.3%.

Pelaksanaan siklus II ini dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 14 Mei 2016. Siklus II ini dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 3×35 menit. Pelaksanaan siklus I dilakukan pada pukul 07.30-09.15 WIB. Kehadiran siswa mencapai 100%. Kinerja guru mencapai 90.3%. Aspek rata-rata aktivitas siswa dari tiga aspek mencapai 81.8% dengan persentase setiap aspeknya yaitu, percaya diri 82.6%, kerja sama 73.3%, dan disiplin 86.6%. Terakhir pada aspek hasil belajar siswa, terdapat 14 orang siswa atau 56% mencapai KKM dan 11 orang siswa atau 44% belum mencapai KKM.

Perencanaan siklus III merupakan refleksi dari siklus II. Perencanaan pada siklus III ini hampir sama dengan perencanaan siklus I dan II, hanya saja ada beberapa perencanaan tambahan berdasarkan dari refleksi siklus II, yaitu mempersiapkan beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan kepada anggota kelompok yang pasif, dan membuat tambahan aturan untuk pengerjaan LKS bagian 3, yaitu setiap anggota kelompok wajib menyumbangkan 1 kalimat untuk membuat 1 paragraf. Kinerja guru pada siklus III ini mencapai 100%.

Pelaksanaan siklus III ini dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 24 Mei 2016. Siklus III ini dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 3×35 menit. Pelaksanaan siklus III dilakukan pada pukul 07.30-09.15 WIB. Kinerja guru mencapai 100%. Rata-rata persentase aktivitas siswa dari tiga aspek mencapai 81.8% dengan persentase setiap aspeknya yaitu, percaya diri 80%, kerja sama 73.3%, dan disiplin 93.3%. Terakhir aspek hasil belajar siswa, terdapat 22 orang siswa atau 88% mencapai KKM dan 3 orang siswa atau 12% belum mencapai KKM.

Berdasarkan pemaparan hasil di atas, siklus dinyatakan berhenti karena sudah mencapai target yang telah ditentukan. Pelaksanaan tindakan pada siklus I, II, dan III menunjukkan perubahan-perubahan positif baik dari proses maupun hasil belajar.

Pertama, mengenai penerapan model kooperatif yang menekankan sistem berkelompok yakni setiap anggota bertanggung jawab atas kelompoknya mampu membuat kondisi kelas menjadi lebih tertib dan kondusif, serta memfasilitasi siswa dalam berdiskusi untuk saling memahami sehingga lebih cepat dan mudah dalam memahami materi. Sesuai dengan pengertian model kooperatif itu sendiri menurut Roger dkk (dalam Huda, 2012, hlm. 29) "suatu pembelajaran berkelompok yang berdasar pada perubahan informasi secara sosial dimana anggota bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan didorong untuk peningkatan pembelajaran anggota kelompok lainnya". Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran berkelompok mampu membuat siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran yang sesuai dengan pendapat Budiningsih (2012, hlm 100) yang beranggapan bahwa konstruktivisme memandang perkembangan kognitif seseorang di samping ditentukan oleh individu sendiri secara aktif, juga oleh lingkungan sosial yang aktif pula.

Kedua, mengenai penerapan model kooperatif tipe CIRC (*cooperative integrated reading and composition*). Pada tahap *cooperative*, yaitu dengan membagi siswa menjadi lima kelompok secara heterogen mampu mengatasi permasalahan pengelolaan kelas yang ditemukan sebelumnya. Tahap *reading*, yaitu dengan membaca dan mengidentifikasi ciri-ciri pikiran pokok terlebih dahulu mampu menjadi jembatan pemahaman awal siswa sebelum akhirnya siswa dapat menentukan pikiran pokok. Pada tahap *composition*, yaitu

menulis paragraf dari pikiran pokok yang telah ditentukan mampu memfasilitasi siswa menuangkan pemamannya dari pengetahuan yang ia dapat pada tahap *reading*. Tahapan pembelajaran CIRC ini sangat membantu siswa dalam menentukan pikiran pokok yang merupakan suatu pembelajaran membaca di sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan pengertian model kooperatif tipe CIRC yang dikemukakan oleh Slavin (2005 hlm. 200) bahwa "Model kooperatif tipe CIRC adalah sebuah pembelajaran menulis dan membaca dengan level yang lebih tinggi di sekolah dasar". Hal ini didukung oleh teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Mulyasa (dalam Djuanda, 2006, hlm. 14) bahwa pembelajaran konstruktivisme beranggapan bahwa interpretasi dipengaruhi oleh pengetahuan sebelumnya (skemata).

Ketiga, mengenai penggunaan media puzzle kalimat. Dalam penelitian ini, penggunaan media puzzle kalimat membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan serta memudahkan siswa memahami materi pikiran pokok. Seperti halnya pengertian media pembelajaran menurut Indriana (2011, hlm. 13) "media merupakan perantara antara sumber pesan dengan penerima pesan", media puzzle kalimat ini mampu menjadi jembatan antara informasi berupa pembelajaran menentukan pikiran pokok dengan penerima informasi yaitu siswa. Siswa merasa senang saat harus memecahkan teka-teki puzzle kalimat sehingga terkesan mereka sedang bermain tanpa merasa berat atau memiliki beban untuk belajar. Prilaku siswa yang menunjukkan respon positif ini tentu saja didasari dari motif dan minat dia dalam belajar menggunakan media puzzle kalimat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Aminuddin (dalam Djuanda, 2006, hlm. 17) mengenai salah satu prinsip humanisme bahwa "Perilaku manusia dilandasi motif dan minat tertentu". Penggunaan media ini memberikan gambaran konkrit mengenai letak kalimat

utama dan pikiran pokok serta susunan paragraf yang dibangun dari pikiran pokok. Menurut Piaget (dalam Budiningsih, 2012, hlm. 36-39) tahap kognitif siswa pada usia 7/8-11/12 tahun merupakan tahap operasional konkret.

Keempat, beberapa aspek yang diamati dalam aktivitas siswa mengalami kenaikan dan setiap siklusnya kecuali aspek percaya diri pada siklus III. Pada siklus I, dari tiga aspek yaitu percaya diri, kerja sama, dan disiplin nilai terendah ditunjukkan dari aspek disiplinnya. Pada siklus II, peningkatan signifikan terjadi pada aspek disiplin. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan guru pada pengelolaan kelas sangat berpengaruh pada respon siswa. Beberapa peraturan yang semakin ditegaskan, dan penekanan prinsip-prinsip kooperatif membuat siswa belajar dengan sangat tertib bersama kelompoknya. Bahkan, hanya ada 2 orang yang izin ke kamar kecil saat pembelajaran. Pada siklus III, penurunan terjadi pada aspek percaya diri. Sistem kooperatif yang diterapkan oleh guru, mengharuskan semua anggota kelompok siap menjadi perwakilan kelompok untuk presentasi. Pemilihan perwakilan kelompok pada siklus I dilakukan dengan permainan nyanyian, namun pada siklus II dan III dilakukan dengan pengocokan nomor agar dapat mengefesienkan waktu. Pada siklus III inilah, perwakilan kelompok yang terpilih banyak didominasi oleh siswa-siswa yang tergolong pasif, sehingga beberapa indikator percaya diri saat presentasi tidak dapat terpenuhi dan membuat nilai percaya diri kelompoknya menjadi rendah. Beberapa faktor yang membuat beberapa siswa kurang percaya diri adalah karena pembelajaran yang dilakukan jarang menerapkan metode presentase atau metode-metode lain yang menuntut siswa tampil dan berbicara di depan kelas. Penerapan metode-metode yang menuntut siswa tampil di depan memberikan pengaruh positif bagi siswa-siswa yang memiliki tingkat percaya diri yang

rendah. Saat teman kelasnya tampil di depan, secara tidak langsung ia sedang memperhatikan pemodelan yang dilakukan oleh temannya. Hal ini berpengaruh besar bagi kepercayaan dirinya. Menurut Bandura (dalam Tim pengembang ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007, hlm. 135) proses pembelajaran terjadi dalam tiga komponen: (1) perilaku model (2) pengaruh perilaku model (3) proses internal pelajar. Dengan banyaknya pemodelan yang dilakukan, maka akan banyak pengaruh yang diberikan model.

Dari pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe CIRC berbantuan media puzzle kalimat berhasil memperbaiki dan meningkatkan proses dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran membaca menentukan pikiran pokok sehingga dapat mencapai target yang telah ditentukan dan hipotesis yang telah dirumuskan dapat dibuktikan.

SIMPULAN

Pada siklus I persentase kinerja guru (perencanaan) mencapai 88% dengan kriteria sangat baik. Pada siklus II persentase mencapai 93.3% dengan kriteria sangat baik. Pada siklus III persentase mencapai 100%.

Tahap pelaksanaan merupakan pengimplementasian dari tahap perencanaan. Pada siklus I, persentase kinerja guru adalah 73% dengan kriteria baik. Pada siklus II terjadi peningkatan, persentasenya menjadi 90,3% dengan kriteria sangat baik dan pada siklus III kinerja guru mencapai persentase 100% dengan kriteria sangat baik.

Aktivitas siswa selama pembelajaran terekam dalam format observasi aktivitas siswa dan catatan lapangan. Terdapat peningkatan persentase keseluruhan aktivitas siswa. Pada siklus I, persentase keseluruhan dari tiga aspek yang diamati seperti percaya diri, kerja

sama dan disiplin yaitu 65.3% dengan kriteria baik. Pada siklus II terjadi peningkatan, persentasenya menjadi 79.6% dengan kriteria baik, dan pada siklus III mencapai persentase 81.3% dengan kriteria sangat baik.

Adapun peningkatan hasil belajar siswa SD Negeri Sukamaju pada aspek keterampilan membaca yakni, pada data awal hanya 2 orang siswa (8%) dari 25 orang siswa yang dapat mencapai KKM, sedangkan pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 10 orang siswa (40%), pada siklus II peningkatan kembali terjadi sehingga jumlah siswa yang mampu mencapai KKM menjadi 15 orang siswa (56%), namun hal tersebut belum mampu mencapai target sehingga diadakan siklus III yang membuat jumlah siswa yang mencapai KKM semakin bertambah yakni menjadi 22 orang siswa (88%).

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, A. (2012). *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djuanda, D. (2006). *Pembelajaran bahasa indonesia yang komunikatif dan menyenangkan*. Jakarta: Departemen Pendidikan.
- Hanifah, N. (2014). *Memahami penelitian tindakan kelas : teori dan aplikasinya*. Bandung : UPI PRESS.
- Huda, M. (2012). *Cooperative learning: metode teknik, struktur, dan model penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Indriana, D. (2011). *Ragam alat bantu media pengajaran*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Maulana. (2009). *Memahami hakikat, variable dan instrumen penelitian pendidikan dengan benar: panduan sederhana bagi mahasiswa dan guru calon peneliti*. Bandung: Learn2Live 'n Live2Learn.
- Resmini, dkk. (2009). *Pembinaan dan pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra indonesia*. Bandung: UPI PRESS.
- Slavin, Robert E. (2005). *Cooperative learning (teori, riset dan praktik)*. Bandung: Nusa Media.
- Tarigan, H.G. (2013). *Membaca: Sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiriaatmadja, R. (2005). *Metode penelitian tindakan kelas*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.